

Metode Kritik Ulama Terdahulu di dalam Buku *Manhaj an-Naqdi 'inda al-Muhaditsin Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*

Muhamad Fikri

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fikrimuhammadhilabi@gmail.com

ABSTRACT

Orientalists claim that the previous scholars did not have a method in hadith criticism, and this resulted in some of them choosing the hadiths of the Prophet *sallallahu 'alayhi wa sallam*. The purpose of this study is to explain that previous scholars have a method in criticizing hasis. And the method used in this research is qualitative with the analytical approach in the book. The conclusion of this study is that the previous *ulum* has three methods of hadith criticism that have existed since the time of the Prophet, and continued to develop until the time after the Companions, and the scholars were very strict in nature.

Keywords: *Hadith, Orientalist, previous Ulama.*

ABSTRAK

Orientalis mengklieim ulama terdahulu tidak memiliki metode di dalam kritik hadis.dan mengakibatkan sebagian dari mereka melemahkan hadis-hadis Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam. Tujuan penelitian ini ingin menjelaskan bahwa ulama terdahulu memiliki motode di dalam mengkritik hadis. Dan metode yang digunakan di dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis isi buku tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa uluma terdahulu memiliki tiga metode kritik hadis sudah ada dari zaman Rasulullah, dan terus berkembang sampai di zaman setelah sahabat, dan para ulama sangat keras dan teliti di dalam kritik hadis ini.

Kata kunci: *Hadis, Orientalis, Ulama terdahulu.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu hadis di era sekarang sudah sangat maju bahkan ada aplikasi untuk mencari hadis seperti *jawamiul kalam atau maktabah syamilah*. Dan juga orang-orang barat sampai tertarik untuk menelusuri ilmu hadis ini (Pahrudin, 2021) Ignaz Gholdziher (1850-1921), Snouck Hurgronje (1857-1936), Gustav Weil (1808-1889), Alois Sprenger (1813-1893), William Muir (1819-1905), dan Reinhart Dozy (1820-1883) (Ulummudin, 2020). Dengan adanya ini banyak diantara orientalis tersebut mencela metode ulama terdahulu atau ulama *mutaqaddimin* dan mereka memiliki sikap yang sama dalam memandang yaitu skeptis. Juga, Weil mencapai resolusi bahwa setiap salah satu kebiasaan yang terkandung dalam Sahih Bukhari tidak dapat diterima. Berbeda dengan Weil, Sprenger, Muir dan Reinhart menerima bahwa sampai batas tertentu hadits yang diatur adalah sah (Ulummudin, 2020).

Muhammad Mustafa al-A'zami adalah termasuk tokoh yang sangat besar untuk membendung tokoh-tokoh dari barat. Ia dilahirkan ke dunia di kota Mano, India utara, pada tahun 1932. Kata Azami yang dalam bahasa Arab adalah proporsi di wilayah Azamargh. Sebagai hasil dari sikap dasarnya terhadap penyelidikan hadis oleh orientalis, ia dijuluki "The Knight of India" yang berarti juara India. Salah satu peneliti Muslim yang secara efektif memimpin eksplorasi dan kajian hadis adalah Muhammad Mustafa al-'Azami, Profesor Ilmu Hadis dan Hadits, di King Saud

University. Dia memberikan balasan yang dibuat oleh Joseph Schacht.

Dengan memperkenalkan bukti-bukti rekaman berkenaan dengan komposisi dan teknik penyampaian hadis, seperti halnya komposisi sanad yang dipandang dibuat oleh zaman tabiin sebagai proyeksi mundur dalam hipotesis Schacht Projecting Back, hal ini dapat dipatahkan. Teknik pembuktian hadis yang digunakan adalah strategi biasa seperti yang diterapkan oleh para muhadditsin sebelumnya, namun selain poin teknik al-'Azami adalah bukti shahih yang dikemukakannya (Mahmudi, 2021).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang Muhammad Mustafa al-A'zami sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain, Jatmiko, Inoki Wasis (2011) Latar belakang sejarah orientalisme pada masa-masa awal adalah pertarungan antara Barat Kristen kuno dan Timur Islam, baik dalam agama maupun filsafat. Orientalisme adalah jenis investigasi dunia timur yang diselesaikan oleh Barat. Dalam karya-karya logis, namun juga dalam berbagai gaya pengerjaan, penulisan, sama seperti hasil eksplorasi komposisi yang disutradarai oleh orang barat. Mustafa A'zami dan Edward Said adalah dua tokoh dengan berbagai sisi filosofis atau keyakinan, dan keduanya memimpin kajian mengenai hal tersebut. penyelidikan orientalisme yang diciptakan di Barat.

Titik fokus penelitian akan diarahkan untuk melihat kualitas penalaran setiap sarjana, hubungan antara keduanya, kesamaan beberapa hal, serta sebagian dari perbedaan antara keduanya. Dengan membandingkan gaya mempertimbangkan Edward Said dan A'zhami, masalah yang akan direnungkan adalah, pertama; pendekatan apa yang diambil Edward Said dan A'zhami dalam analisis mereka tentang Orientalisme? ,kedua; apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam menegur Orientalisme? Poin ulasan ini, pertama; menggambarkan perbedaan metodologi yang digunakan oleh Edward Said dan A'zhami dalam analisis mereka tentang Orientalisme, kedua; menggambarkan keeksentrikan pemikiran Edward Said dan A'zhami, serta persamaan dan kontras antara keduanya.

Sedangkan eksplorasi semacam ini merupakan pemeriksaan subjektif dengan strategi studi pustaka. Sumber informasi dalam resensi ini adalah buku-buku karangan Edward Said dan Mushtofa Al A'zami. Di antara buku-buku yang disusun oleh keduanya, buku-buku yang akan dijadikan referensi penting adalah buku Edward Said, *Orientalisme* (trans) dan buku Musthofa Al A'zami berjudul *The History of Qur'anic Text* (trans). Teknik penanganan informasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah elucidating dan investigasi. Pada review kali ini para kreator menyelesaikan terlebih dahulu; A'zami mengecam orientalisme dengan pendekatan persetujuan sanad, baik al-Qur'an maupun hadits, sedangkan Said

meneliti orientalis dengan metodologi hipotetis dari para sarjana pasca-perintis dan dengan pendekatan analisis otentik, kedua;

Persamaan antara keduanya adalah bahwa mereka memiliki pandangan yang sama tentang sensasi prevalensi Barat atas Timur dan perbedaan antara keduanya adalah bahwa A'zami menciptakan kembali tergantung pada komponen antusias yang ketat, sementara Said melakukan remake sesuai dengan otoritas barat menuju Timur (Jatmiko, 2011).

Marsa, Arid (2019) makalah ini membahas tentang Mustahfa A'zami yang selama ini berkonsentrasi pada pengembangan dan peningkatan sanad, ia menganggap sanad bertentangan dengan perspektif Schalct. Sejak pemanfaatan sanad mulai dilaksanakan setelah Nabi sallallahu 'alayhi wa sallam, hanya saja strategi ahli hadits dalam memanfaatkan sanad tidak seimbang, terutama pada jam mitra. Selain itu, dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap sanad mencapai puncaknya menjelang akhir abad pertama.

A'zami berpandangan bahwa ada pendongeng hadits dan tempat tinggal mereka yang berjauhan. Dalam hal ini ditambahkan ke usia dan kebiasaan mereka. Sepanjang garis ini, hipotesis Schalcht yang disebut "Memproyeksikan Kembali" sangat menantang untuk dibayangkan, bahkan pada dasarnya tidak terpikirkan. Jadi jika dalam hadits umat Islam secara konsisten membuat garis lurus dalam gambar, menempatkan masa lalu sebagai mata air masa lalu. Namun,

Schacht membuat pandangan alternatif dengan garis sebaliknya, khususnya masa lalu adalah mata air dari masa lalu. Sanad masa lalu, pencitra masa lalu, pendongeng masa lalu, itu datang dari waktu sebelumnya. Itu adalah hipotesis "memproyeksikan kembali", di mana segala sesuatu kembali ke masa lalu, untuk melegitimasi kenyataan. Memang, bahkan yang sebelumnya datang dari waktu yang lebih awal, tetapi masa lalu adalah konsekuensi dari rekreasi masa lalu (Marsa, 2019).

Ginting, Ernawati Beru (2021) memeberikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Muhammad Mustafa al-A’zami Tentang Penulisan Hadis dan Jawaban terhadap Kritik Orientalis Tentang Keautentikan Hadis”. Dan diantara kesimpulan beliau: *Pertama*, Disadari atau tidak bahwa tradisi periwayatan hadis pada masa Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam telah diriwayatkan dalam bentuk lisan dan tulisan, hal ini setidaknya menepis asumsi-asumsi orientalis yang mengatakan bahwa tradisi periwayatan hadis pada abad pertama hijriah hanya melalui transmisi oral yang akan terjadinya pemalsuan dan penyimpangan dalam periwayatan.

Kedua, Untuk menumbangkan hipotesis Joseph Schacht, al-A'zami telah mengarahkan pemeriksaan pada beberapa salinan asli hadits dengan sanad Abu Hurairah, Abu Shalih, Suhail dan lain-lain, yang mengalihkan dari efek samping dari ulasanya yang tidak terbayangkan untuk

hadits yang dipalsukan sangat banyak seperti itu. al-A'zami menunjukkan bahwa sebelumnya tidak ada hadis yang baru ada di kemudian, padahal pada zaman dahulu hadis tersebut dicatat oleh perawi, dengan alasan penulisnya menghapus/mengubah hadits tersebut, sehingga tidak mencatatnya di karya terbaru. Ketidakteraturan Schacht terlihat ketika dia mencela hadis hukum sebagai palsu, ternyata ia mendasarkan teorinya itu pada hadishadis ritual (ibadah) yang jika diteliti lebih dalam lagi ternyata tidak bersambung kepada Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam (Ginting, 2021).

Muhammad Mustafa al-A'zami mengarang sebuah buku berjudul *Manhaj an-Naqdi inda al-Muhaditsin Nasy'atuhu wa Tarikhuhu* membahas beberapa metode ulama terdahulu di dalam kritik hadis yang dimana penulis akan menampilkan beberapa metode yang ditempu oleh beliau untuk membela ulama terdahulu, beliau juga memasukan kitab Imam Muslim yaitu *at-Tamyiz*. Karena kitab *at-Tamyiz* ini juga menjelaskan dua hal yang penting yaitu mengetahui kesalahan (kekeliruan) di dalam hadis dan yang kedua yaitu bagaimana cara mengetahui kesalahan (kekeliruan). Kitab *at-Tamyiz* ini sangat membantu beliau untuk menjelaskan bahwa ulama terdahulu sangat teliti di dalam kritis hadis, maka menjadi sangat baik kitab beliau ini.

Mengingat penjelasan di atas, maka formula adalah rumusan masalah, pokok pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah

terdapat penjelasan Muhammad Mustafa al-A'zami tentang metode kritik ulama terdahulu di dalam kitab *Manhaj an-Naqdi inda al-Muhaditsin Nasy'atuhu wa tarikhuu*. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana Muhammad Mustafa al-A'zami menjelaskan tentang metode kritik ulama terdahulu di dalam kitabnya. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui penjelasan Muhammad Mustafa al-A'zami tentang metode kritik ulama terdahulu di dalam kitabnya.

C. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan metode kualitatif melalui studi Pustaka (Darmalaksana, 2020) dengan pendekatan analisis isi terhadap kitab karya *Manhaj an-Naqdi inda al-Muhaditsin Nasy'atuhu wa tarikhuu*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *naqd* (kritik) secara bahasa: lawan dari bertempo, membedakan dirham dan mengeluarkan yang palsu darinya (Ibn Manzūr, 1994). Menurut ulama ahli hadis: Membedakan hadis yang shahih dari yang dhaif dan menghukumi rawi *siqah* atau *majruh* (Al-A'zami, 1990).

Dari pengertian ini maka ulama mutaquadimin memiliki metode yang sangat bagus, dan sangat hati-hati di dalam menerima hadis di karenakan harus melihat kepada tiga aspek yang sangat besar yaitu adil, fasik, dabit. Dan dengan itu penulis

ingin memukakan bukti atau fakta dari mutaquadimin di tiga aspek tersebut diantaranya:

1. Adil

Adil menurut kamus besar bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023): sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Dan meurut bahasa arab apa yang didirikan dalam jiwa adalah bahwa itu lurus, dan itu melawan ketidakadilan (Ibn Manzūr, 1994). Adil secara bahasa ketika di sandingkan dengan mausia maka artinya “yang diridai di dalam ucapannya dan hukumnya.”(Ibn Manzūr, 1994) dan begitu juga yang dikatakan oleh Muhammad Mustafa al-A'zami di dalam kitabnya.(Al-A'zami, 1990).

Secara terminologi disebutkan oleh al-A'zami, Muhammad (1990) yang di mana menukilkan dari Imam Suyuti di dalam kitab *Tadrib ar-Rawi* (As-Suyuti, 2006) “Seorang muslim, balig, berakal, dan selamat dari sebab-sebab kefasikan dan sebab-sebab kerusakan kehormatan.” (Al-A'zami, 1990). Akan tetapi bukan maksudnya seseorang tidak pernah berdosa sama sekali secara nampak atau tersembunyi, karena manusia tidak punya hak menghukumi secara batin manusia. Suhaimi, Syukron Mahbub (2021) , yang mendapat tempat dengan golongan adil dalam perspektif Muhammad Zuhri adalah seorang rawi yang teguh yang mengamalkan agamanya sebagaimana ditunjukkan oleh wawasannya. Periwat tidak pernah bohong, apalagi pembohong (Suhaimi, 2021).

- Contoh terkait adil dari ulama terdahulu

al-A'zami, Muhammad (1990) menyebutkan di dalam kitabnya *Manhaj an-Naqdi inda al-Muhaditsin Nasy'atuhi wa tarikhuhi*, “ Abdullah bin mubarak menyebutkan bahwasanya adil itu jika seseorang bisa mengumpulkan 5 kerteria ini: dipersaksikan oleh jamaah, tidak meminum khamr, tidak ada kecacatan di dalam agamanya, tidak dusta, dan tidak di dalam akalunya ada gangguan.”(Al-A'zami, 1990). Imam Bukhari (2009) menukilkan di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan keadilan bagi sahabat Zaid bin Arkam Radhiyallahu 'Anhu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ،
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنْتُ فِي
غَزَاةٍ، فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي يَقُولُ: لَا تُنْفِقُوا
عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْقُضُوا مِنْ حَوْلِهِ،
وَلَيْسَ رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِهِ، لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ.
فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي - أَوْ لِعَمْرٍ - فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَانِي، فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
وَأَصْحَابِهِ، فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَكَذَّبَنِي رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَدَّقَهُ، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ

يُصْنِي مِثْلَهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ لِي
عَمِّي : مَا أَرَدْتَ إِلَيَّ أَنْ كَذَّبَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَقَّتَكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِذَا
جَاءَكَ الْمُنافِقُونَ}. فَبَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ: فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ."

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Raja` Telah menceritakan kepada kami Isra`il dari Abu Ishaq dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu 'Anhu ia berkata: Aku berada dalam suatu peperangan, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubbay berkata: "Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang bersama Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam sehingga mereka lari darinya. Dan jika kita kembali dari sisinya, niscaya orang-orang mulia (kuat) akan mengeluarkan orang-orang yang hina darinya. Maka aku pun menuturkan hal itu pada pamanku - atau Umar Radhiyallahu 'Anhu - dan Zaid pun menuturkannya kepada Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau Sholallahu 'Alaihi wa Sallam memanggilkku, maka aku menceritakan kejadian tersebut. Akhirnya Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam mengirimkan utusan kepada Abdullah bin Ubbay dan para sahabatnya, namun mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengatakannya. Maka Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam pun mendustakanku dan membenarkan Abdullah bin Ubbay beserta sahabat-sahabatnya. Sehingga aku tertimpa

kesedihan yang belum pernah kualami sebelumnya. Aku duduk termenung di rumah, kemudian pamanku bertanya padaku: "Apa yang kamu inginkan sehingga Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam mendustakanmu dan memarahimu?" Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat, "Idzaa Jaa`Akal Munaafiquuna." (QS. Al-Munafiqun). Akhirnya Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepadaku dan membacakan surat itu, kemudian utusan itu berkata: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid" (Bukhari, 2009).

Imam Bukhari (Bukhari, 2009) menukilkan di mana Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu 'Anhu menetapkan keadilan bagi generasi setelah Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam:

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ،
عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ عَوْفٍ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عْتَبَةَ قَالَ : سَمِعْتُ
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : إِنَّ أَنْاسًا
كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ ، وَإِنَّمَا
نَأْخُذُكُمْ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ ، فَمَنْ
أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمْنَاهُ وَقَرَّبَنَاهُ ، وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ

شَيْءٌ ، اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا
لَمْ نَأْمَنَهُ وَلَمْ نُصَدِّقْهُ ، وَإِنْ قَالَ : إِنَّ سَرِيرَتَهُ حَسَنَةٌ .

Telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Nafi' telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari az-Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa 'Abdullah bin 'Utbah berkata, aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab Radhiallahu'anhu berkata: "Sesungguhnya orang-orang telah mengambil wahyu (sebagai pedoman) pada masa hidup Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam dan hari ini wahyu sudah terputus. Dan hari ini kita menilai kalian berdasarkan amal amal yang nampak (zhahir). Maka siapa yang secara zhahir menampakkan perbuatan baik kepada kita, kita percaya kepadanya dan kita dekat dengannya dan bukan urusan kita apa yang tersembunyi darinya karena hal itu sesuatu yang menjadi urusan Allah dan Dia yang akan menghitungnya. Dan siapa yang menampakkan perbuatan yang jelek kepada kita, maka kita tidak percaya kepadanya dan tidak membenarkannya sekalipun dibalik itu ada yang mengatakan baik". (Bukhari, 2009)

Imam Khathib menukilkan sebuah perkataan yang indah dari Imam Syafi'i tentang adil ini :

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ الْقَطِيعِيُّ ، أَنَا
عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَرْذَعِيُّ ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي
حَاتِمٍ الرَّازِيُّ ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ

عَمِرُو الْعَزِيَّ , بَعَزَةَ الشَّامِ , قَالَ: سَمِعْتُ الْبُؤَيْطِيَّ يَقُولُ: قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: (لَا أَعْلَمُ أَحَدًا أُعْطِيَ طَاعَةَ اللَّهِ حَتَّى لَمْ يَخْلُطْهَا بِمَعْصِيَةٍ إِلَّا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ , وَلَا عَصَى اللَّهِ فَلَمْ يَخْلُطْ بِطَاعَةِ , فَإِذَا كَانَ الْأَغْلَبُ الطَّاعَةَ فَهُوَ الْمُعَدَّلُ , وَإِذَا كَانَ الْأَغْلَبُ الْمَعْصِيَةَ فَهُوَ الْمَجْرَحُ).

Telah mengkabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i, telah mengkabarkan kepada kami Ali bin AbdulAziz al-Bardza'i, telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Abu Hatim ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin 'Amr al-Gazi di daerah gaza syam, berkata: Aku telah mendengar al-Buwaithi berkata: telah berkata asy-Syafi'i Rahimahullahu: (Tidak ada satu manusia yang aku ketahui diberikan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sampai tidak mencampurkan dengan maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Nabi Yahya bin Zakaria 'Alaihissalam maka cukup dikatakan orang tersebut adil jika kebanyakan dari dirinya ketaatan, dan cukup dikatakan majruh jika kebanyakan dari dirinya maksiat) (Abu Bakar, 1938) dan juga dinukilkan oleh al-A'zami (Al-A'zami, 1990). Menurut as-Salimi al-Ibadhi yaitu seseorang yang menjalankan perintah yang wajib dan meninggalkan larangan yang haram maka wajib menerima riwayat darinya dan juga persaksiannya, dikarenakan orang tersebut

adalah Adil (Al-A'zami, 1990). Menurut as-Subki jika seseorang yang sudah tetap baginya keimamannya, keadilannya, dan banyak yang memujinya maka dihukumi orang yang adil walaupun ada yang menjatuhkannya karena sekedar taqlid butu kepada madzhabnya atau yang hal lain (Al-A'zami, 1990).

2. Fasik

Fasik secara bahasa “keluar”. Dan adapun secara terminologi : “Berbuat dosa seorang muslim dosa besar atau dosa kecil yang secara terus menerus.”(Al-A'zami, 1990).

- Contoh terkait fasik dari ulama terdahulu

Ulama terdahulu ketika mendapatkan manusia berani melakukan dosa bohong maka para ulama mulai meneliti tahun kematian ,kehidupan, dan kejadian untuk meverifikasi keaslian hadis Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam. Imam khatib menukilkan astar dari Imam Sufyan ast-Tsauri terkait hal tersebut:

أَنْبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْمَالِينِيُّ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ جَبْرِ الْجُرْجَانِيُّ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عِصَامٍ بْنُ الْحَكَمِ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْجُنَيْدِ، ثنا مُوسَى بْنُ حُمَيْدٍ، ثنا أَبُو عَمَرَ الْخُرَاسَانِيُّ، قَالَ: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: (لَمَّا اسْتَعْمَلَ الرَّوَاةُ الْكَذِبَ اسْتَعْمَلْنَا لَهُمُ التَّارِيخَ، أَوْ كَمَا قَالَ أَبُو عَمَرَ).

Telah memberitahukan kepada kami Abu Said al-Malini, telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin ‘Adi al-Jurjani, telah menceritakan kepada kami Abdulwahab bin Isham bin al-Hakam, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Junaid, telah menceritakan kepada kami Musa bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu Umar al-Khurasani ia berkata: telah berkata Sufyan ats-Tsauri: “ketika sebagian rawi mulai ada yang bohong maka kami mulai memberlakukan tahun, atau seperti yang diriwayatkan (dikatakan) oleh Abu Umar.”(Abu Bakar, 1938).

Imam Khatib menukilkan juga sebuah kritik dari ulama Ufair bin Makdan kepada Umar bin Musa yang berbohong dan dinukil juga oleh al-‘Azami:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْفَضْلِ , قَالَ: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ , ثنا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ , حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ صُبْحٍ , حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ , حَدَّثَنَا عُقَيْرُ بْنُ مَعْدَانَ الْكَلَاعِيُّ , قَالَ: " قَدِمَ عَلَيْنَا عُمَرُ بْنُ مُوسَى جِمَصَ فَاجْتَمَعْنَا إِلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ , فَجَعَلَ يَقُولُ حَدَّثَنَا شَيْحُكُمْ الصَّالِحُ , حَدَّثَنَا شَيْحُكُمْ الصَّالِحُ , فَلَمَّا أَكْثَرَ , قُلْتُ لَهُ: مَنْ شَيْخُنَا هَذَا الصَّالِحُ؟ سَمِعَ لَنَا نَعْرَهُ , قَالَ: فَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ , قُلْتُ لَهُ: فِي أَيِّ سَنَةٍ

لَقِيْتَهُ؟ قَالَ: لَقِيْتُهُ سَنَةَ ثَمَانٍ وَمِائَةٍ , قُلْتُ: فَأَيَّنَ لَقِيْتَهُ؟ قَالَ: لَقِيْتُهُ فِي غَزَاةِ أَرْمِينِيَّةَ , قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: اتَّقِ اللَّهَ يَا شَيْخُ , وَلَا تَكْذِبْ , مَاتَ خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ فِي سَنَةِ أَرْبَعٍ وَمِائَةٍ , وَأَنْتَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لَقِيْتَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِ سِنِينَ , وَأَزِيدُكَ أُخْرَى إِنَّهُ لَمْ يَغْرُ أَرْمِينِيَّةَ قَطُّ , كَانَ يَغْزُو الرُّومَ . "

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Husain bin Fadhl ia berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sulaiman, telah menceritakan kepadaku al-Abbas bin al-Walid bin Shubh, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Ufair bin Makdan al-Kala'i ia berkata: Telah datang kepada kami Umar bin Musa di himsha maka kami berkumpul kepadanya di masjid, beliau sering mengucapkan telah menceritakan kepada kamu guru kalian yang shalih, telah menceritakan kepada kamu guru kalian yang shalih da diulang-ulang. Maka saya bertanya kepadanya: “Siapakah guru yang shalih? Sebutkanlah namanya supaya kami mengenalnya!.” Maka ia berkata: “Khalid bin Makdan.” Saya bertanya lagi: “Di tahun berapa kamu bertemu dengannya?.” Ia berkata : “Saya telah 108 H.” Saya bertanya lagi: “Dimana kamu bertemuinya?.” Ia menjawab: “Aku bertemuinya di peperangan arminiyah.” Maka saya katakan kepadanya: “Bertawaqlah engkau kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

wahai guru, dan janganlah berdusta Khalid bin Makdan itu telah wafat tahun 104 H, dan engkau mengklaim bahwa engkau bertemu dengannya 4 tahun setelah kematiannya, dan aku tambahkan lagi sesungguhnya beliau tidaklah ikut berperang di peperangan arminiyah sama sekali dan beliau hanya ikut berperang ketika melawan romawi.” (Abu Bakar, 1938).

Imam adz-Dzahabi juga menukilkan dari ulama terdahulu terkait dusta seorang rawi di dalam periwayatan hadis:

وقال أبو الوليد الطيالسي كتبت عن عامر ابن أبي عامر الخزاز، فقال يوما: حدثنا عطاء بن أبي رباح، فقلت له: في سنة كم سمعت من عطاء؟ قال: في سنة أربع وعشرين ومائة، قلت: فإن عطاء توفي سنة بضع عشرة.

قال الذهبي: إن كان تعمد فهو كذاب، وإن كان شبه له بعطاء بن السائب فهو متروك لا يعي.

Telah berkata Abu Walid at-Thayalisi: “Aku telah menulis tentang Amir binAbi Amir al-Khazaz, maka ia berkata: “telah menceritakan kepada kami Atha bin Abi Rabah,” maka aku katakan kepadanya: “Tahun berapa engkau mendengar dari Atha?” kemudian ia berkata: ”aku telah mendengarnya pada tahun 123 H.” Aku katakan kepada: “bahwa Atha wafat pada tahun pada tahun seratus belasan hijriyah.””

adz-Dzahabi mengomentari dengan perkataannya: “jika dia sengaja melakukan hal tersebut maka dia adalah pendusta, dan kalo dia salah kira dengan Atha bin as-Saib maka dia ditinggal hadisnya.” (az-Žahabī, 1963).

3. Dabit

Dabit artinya kuat hafalannya, baik berupa dabit kitabi maupun dabit qauli. Dabit kitabi maksudnya hafal terhadap semua isi dan kandungan hadis serta mengetahui semua alur periwayatannya. Dabit qauli artinya fasih dalam memaknai dan menyampaikan hadis-hadis secara baik, benar dan dapat diterima” (Suhaimi, 2021)

– Contoh terkait fasik dari ulama terdahulu

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ هُيْنَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ، فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُولُكَ، فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ : " صَدَقَ " . قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: " اللَّهُ " . قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: " اللَّهُ " . قَالَ:

فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟
 قَالَ: " اللَّهُ ". قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ
 الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: " نَعَمْ ".
 قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خُمُسَ صَلَوَاتٍ
 فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا. قَالَ: " صَدَقَ ". قَالَ: فَبِالَّذِي
 أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: " نَعَمْ ". قَالَ: وَرَعَمَ
 رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا. قَالَ: " صَدَقَ ".
 قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: " نَعَمْ ".
 قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ
 فِي سَنَتِنَا. قَالَ: " صَدَقَ ". قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ،
 اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: " نَعَمْ ". قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ
 أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ:
 " صَدَقَ ". قَالَ: ثُمَّ وَلَّى. قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ
 لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَعْنُ صَدَقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ. "

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Muhammad bin Bukair an-Naqid, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadlr, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu dia berkata, "Kami terhalangi untuk bertanya kepada Rasulullah Sholallahu

'Alaihi wa Sallam tentang sesuatu, yaitu kekaguman kami terhadap kedatangan seorang laki-laki dari penduduk gurun yang berakal (cerdas), lalu dia bertanya, sedangkan kami mendengarnya, lalu seorang laki-laki dari penduduk gurun datang seraya berkata, "Wahai Muhammad, utusanmu mendatangi kami, lalu mengklaim untuk kami bahwa kamu mengklaim bahwa Allah mengutusmu." Rasulullah menjawab, "Benar". Dia bertanya, "Siapakah yang menciptakan langit?" Rasulullah menjawab, "Allah." Dia bertanya, "Siapakah yang menciptakan bumi?" Rasulullah menjawab, "Allah." Dia bertanya, "Siapakah yang memancangkan gunung-gunung ini dan menjadikan isinya segala sesuatu yang Dia ciptakan?" Rasulullah menjawab, "Allah." Dia bertanya, "Maka demi Dzat yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan memancangkan gunung-gunung ini, apakah Allah yang mengutusmu?" Beliau menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melakukan shalat lima waktu sehari semalam, (apakah ini benar?)" Beliau menjawab, "Benar". Dia bertanya, "Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini?" Beliau menjawab, "Ya". Dia bertanya, "Utusanmu mengklaim bahwa kitab wajib melakukan puasa Ramadan pada setiap tahun kita, (apakah ini benar?)" Beliau menjawab, "Ya". Dia bertanya, "Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini?" Beliau menjawab, "Ya". Dia bertanya, "Utusanmu

mengklaim bahwa kami wajib melakukan haji bagi siapa di antara kami yang mampu menempuh jalan-Nya, (apakah ini benar)?” Beliau menjawab, “Ya benar”. Kemudian dia berpaling dan berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah atas kewajiban tersebut dan tidak akan mengurangi darinya.” Maka Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Jika benar (yang dikatakannya), sungguh dia akan masuk surga.” (Ibn al-Hajjāj, 2012).

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ:
حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَثْمَانَ بْنِ
إِسْحَاقَ بْنِ خَرِشَةَ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُوَيْبٍ قَالَ:
جَاءَتِ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا؟ قَالَ:
فَقَالَ لَهَا: مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ، وَمَا لَكَ فِي
سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ،
فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ النَّاسَ، فَسَأَلَ النَّاسَ، فَقَالَ
الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ: حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهَا السُّدُسَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ:
هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ؟ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ
الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ،
فَأَنْفَذَهُ هَا أَبُو بَكْرٍ.

Telah menceritakan kepada kami al-Anshari berkata: telah menceritakan kepada

kami Ma'n berkata: telah menceritakan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari 'Utsman bin Ishaq bin Kharasyah, dari Qabishah bin Dzu'aib dia berkata: Seorang nenek mendatangi Abu Bakar guna bertanya mengenai bagiannya dalam harta warisan: “Apakah saya mendapatkan harta warisan?” Maka dijawab oleh beliau Radhiyallahu 'Anhu: “bahwa aku tidak mendapatkan di dalam al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam.” kemudian beliau berdiri dan bertanya kepada para sahabat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam tentang hal tersebut maka berdiri al-Mughirah bi Syu'bah Radhiyallahu 'Anhu dan berkata: “aku telah menghadiri ketika Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan kepada seorang nenek sebanyak seperenam.” Kemudian Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu berkata: “Adakah yang bersamamu ketika kejadian tersebut?” maka Muhammad bin Maslamah Radhiyallahu 'Anhu bersaksi bahwa beliau juga hadir dan berkata seperti perkataan al-Mughirah Radhiyallahu 'Anhu, maka segera Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu memberikan bagian tersebut kepada nenek tersebut (At-Tirmizī, 2009).

Al-'Azami menukilkan dua perkataan ulama tentang kejadian tersebut, pertama perkataan Imam al-Hakim “Dan yang pertama kali yang sangat melindungi dari dusta atas nama Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam adlah Abu Bakar.” Dan kedua perkataan adz-Dzahabi: “Abu Bakar lah yang

pertama sangat hati-hati di dalam menerima hadis.” (Al-A’zami, 1990) ز

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حُصَيْفَةَ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ
الْأَنْصَارِ؛ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ، فَقَالَ:
اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ.
فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ؟ قُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ
لِي فَرَجَعْتُ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" إِذَا اسْتَأْذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيَرْجِعْ
". فَقَالَ: وَاللَّهِ لَتَقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَتُهُ، أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ
مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ أَبُو بَرْزَةَ
كَعْبٌ: وَاللَّهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ. فَكُنْتُ
أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَقُمْتُ مَعَهُ، فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ.

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah, dari Busr bin Sa'id, dari Abu Sa'id Al Khudri Radhiyallahu 'Anhu, dia berkata: "Saya pernah berada di majelis dari majelisnya orang-orang Anshar, tiba-tiba Abu Musa Radhiyallahu 'Anhu datang dalam keadaan kalut, lalu dia berkata,

"Aku meminta izin kepada Umar Radhiyallahu 'Anhu hingga tiga kali, namun ia tidak memberiku izin, maka aku hendak kembali pulang, lalu Umar Radhiyallahu 'Anhu bertanya, "Apa yang membuatmu hendak kembali pulang?" jawabku, "Aku meminta izin hingga tiga kali, namun aku tidak diberi izin, maka aku hendak kembali pulang, karena Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang." Maka Umar Radhiyallahu 'Anhu pun berkata, "Demi Allah, sungguh kamu harus memberiku satu bukti yang jelas." berkata Abu Musa Radhiyallahu 'Anhu "Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam?" lalu Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu 'Anhu angkat bicara, "Demi Allah, tidaklah ada orang yang akan bersamamu melainkan orang yang paling muda di antara mereka, sedangkan akulah orang yang paling muda." Lalu aku pergi bersamanya menemui Umar Radhiyallahu 'Anhu, dan aku pun memberitahukan kepada Umar Radhiyallahu 'Anhu bahwa Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam berkata seperti itu." (Bukhari, 2009).

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ،
قَالَ: سَمِعْتُ نَافِعًا يَقُولُ: حَدَّثَ ابْنُ عُمَرَ أَنَّ أَبَا
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَقُولُ: مَنْ تَبَعَ جَنَازَةً فَلَهُ
قِيرَاطٌ. فَقَالَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَيْنَا. فَصَدَّقْتُ

يَعْنِي عَائِشَةَ، أَبَا هُرَيْرَةَ وَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَقَدْ فَرَطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ. فَرَطْتُ: ضَيَّعْتُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim berkata: Aku mendengar Nafi' berkata: disampaikan kepada Ibn 'Umar Radhiyallahu 'Anhumah bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhun berkata: "Barangsiapa yang mengantar jenazah baginya pahala satu qirath. Maka dia (Ibn 'Umar Radhiyallahu 'Anhumah) berkata: Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu berlebihan terhadap kita". Namun kemudian pernyataan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu dibenarkan, yakni oleh 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha dan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu berkata: "aku mendengar Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakannya. Maka Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'Anhumah berkata, "Kami telah banyak meremehkan masalah dan aku telah meremehkan dan melalaikan urusan (agama) Allah."(Bukhari, 2009)

Maka dari ini kita bisa lihat bahwa para ulama terdahulu sudah mulai kritik sejak zaman Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam, lihat seorang sahabat mengverifikasi hadis kepada sumbernya langsung yaitu Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam. Dan kemudian zaman para sahabat mereka pula melakukan hal yang sama yaitu

mengverifikasi hadis dengan bertanya kepada sahabat yang lainnya. Dan setelah itu mulai lah ada metode yang lebih teliti lagi dari kalangan ulama setelah sahabat karena banyak berani dusta atas nama Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam.

E. KESIMPULAN

Cara mengkritik ulama terdahulu tidak tercela dan tidak buruk dikarenakan terus berkembang dengan berkembangnya kebutuhan. Dan cara mereka mengkritik sangat hati-hati dan tidak seperti tuduhan kaum orientalis yang menuduh bahwa cara mereka salah dan kurang tepat, bahkan mereka menuduh ulama terdahulu mengaku mengetahui perkara ghaib, mereka mendapatkan ilham (wahyu), atau yang lain berkata ulama terdahulu tidak mempunyai metode mengkritik hadis.

Secara umum cara mengkritik hadis menurut ulama terdahulu itu pengertian yang telah dikemukakan di penelitian ini sudah di mulai mengkritik hadis dari zaman Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam berbeda dengan zaman sahabat Radhiyallahu 'Anhum, zaman setelah sahabat Radhiyallahu 'Anhum berbeda dengan zaman sahabat Radhiyallahu 'Anhum dikarenakan metode mengkritik hadis berkembang dari zaman Rasulullah sampai zaman keemasan hadis di abad 3 atau 4 maka menjadilah ilmu yang sangat luas, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Mustafa al-A'zami (Al-A'zami, 1990)

Zaman Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam jika ada yang mau kritik hadis maka mereka langsung bertanya kepada Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam.

Zaman Sahabat Radhiyallahu 'Anhum jika ada kritik maka mereka mencari sahabat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam yang lain untuk membenarkan seperti perbuatan Abu Huraira yang selalu bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu 'Anha apakah ada yang mau dikritik, dikarenakan setiap sahabat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam adil. Dan ini telah disepakati oleh ulama dikarenakan mereka mendapat tazkiyah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala langsung dan juga dari Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam, dan para ulama menerima hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam walaupun bisa dipastikan hadis tersebut ada perantara sahabat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi wa Sallam yang lain yang tidak disebutkan.

Zaman setelah sahabat ini mulai sangat ketat setelah terjadi pembunuhan utsman Radhiyallahu 'Anhu untuk menyeleksi hadis karena marak hadis palsu. Dan dizaman ini mulai menyebutkan beberapa cara dan diantaranya melihat sisi rawi adil, dabit, terlihat fasik tidak, dan terlihat menjatuhkan kehormatannya sendiri, Atau dari sisi kesinambungan sanad, atau dari sisi matan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, A. (1938). *al-Kifāyah fī 'ilmi ar-Riwāyah* (A.-S. Abu Abdullah (ed.); 1st

ed.). Maktabah al-'Ilmiyyah.

Al-A'zami, M. (1990). *Manhaj an-Naqdi 'inda al-Muhaditsin Nasy'atuhi wa tarikhuh* (1'). Maktabah al-Kautsar.

As-Suyutī, 'Abdurrahmān. (2006). *Tadrīb ar-Rāwī* (N. Abū Qutaibah (ed.); 1st ed.). Dār at-Ṭaibah.

At-Tirmizī, M. (2009). *Jāmi' at-Tirmizī* (1st ed.). Dār as-Salām lin-Nasyri wat-Tauzī'.

až-Žahabī, M. (1963). *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl* ('Ali Al-Bajāwī (ed.); 1st ed.). Dār al-Ma'rifah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syuruk>

Bukhari, M. (2009). *Ṣaḥīḥ Bukhari* (1st ed.). Dār Ibn Ḥazm.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Ginting, E. B. (2021). *Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'zami Tentang Penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritik Orientalis Tentang Keautentikan Hadis*.

Ibn al-Ḥajjāj, M. (2012). *Ṣaḥīḥ muslim* (1st ed.). Muassasah Zād.

Ibn Manẓūr, M. (1994). *Lisān al-'Arab* (3rd ed.). Dār Ṣādir.

Jatmiko, I. W. (2011). *Kritik Terhadap Orientalisme: Studi Komparatif Pemikiran Edward Said & Musthofa Al A'zami*. Universitas Muhammadiyah

Surakarta.

- Mahmudi, M. A. (2021). Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1)
- Marsa, M. A. (2019). Hermeneutika Otentitas Hadits M. Mustofa a'zami. *El-Umdah*, 2(1), 75–90.
- Pahrudin, A. (2021). Pemikiran Joseph Schacht dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(1),
- Suhaimi, S. M. (2021). Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Keshahihan Hadis Ditilik Dari Sanad Dan Matan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 8(2),
- Uluummudin. (2020). Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1468>